Jurnal Sosiologi Agama - ISSN (p) 1978-4457, ISSN (e) 2548-477X
Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2018, pp. 297-326. doi: http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2018/122.297-326

Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)

Puji Harianto
Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
ponggegugux@gmail.com

Abstract

Globalisasi sebagai proses sejarah dan trend ekonomi telah memberi pengaruh pada struktur sosial masyarakat, tak terkecuali pada agama. Pada titik ekstremnya, globalisasi telah mempertemukan banyak budaya dalam satu waktu dan melahirkan budaya-budaya baru dalam masyarakat. Sekat pemisah yang sakral-profan atau lokal-global telah memudar. Dalam bidang agama, entitas sacral (ajaran) tidak lagi menjadi konsumsi pribadi bagi pemeluknya semata, tapi melintas ke semua pemeluk agama. Dari sekian ajaran agama tersebut, radikalisme menjadi isu yang trend di era media hari ini. Radikalisme tidak lagi diproduksi dan disebarkan oleh satu kelompom tertutup, melainkan sudah mendunia. Media yang digunakan sangat beragam, salah satunya channel Youtube. Dalam channel Youtube, konten radikalisme meliputi tiga hal (ciri); mengajarkan puritanisme, anti pada sistem negara serta intoleransi SARA. Dalam tulisan ini, tiga channel Youtube yang diamati (Media Dakwah Sunnah, Cahaya Islam, Cahaya Tauhid) telah memenuhi syarat sebagai media sosial radikal. Dengan menggunakan teori simulacrum Baudrillard, apa yang disampaikan oleh channel tersebut dilihat sebagai tawaran realitas baru terhadap kenyataan sosial yang sedang berlangsung. Ia memiliki banyak makna tafsir, tak ada kejelasan tentang yang asli/palsu serta tiap orang bebas mengartikulasikannya. Kesimpulannya, bahwa media Youtube tersebut bisa saja menginspirasi, menggerakkan dan mempengaruhi cara pandang seseorang.

Pada akhirnya, makna simulacrum dalam media Youtube yang dijadikan realitas keseharian adalah tafsiran yang mendekati kenyataan lampau. atau jika tidak, tafsiran yang bisa mewakili, mendeskripsikan dan mencirikan kelompok masyarakat tertentu. Saat ada kesesuaian antara makna baru dari simulacra tersebut, maka proses reproduksi menjadi keharusan yang harus dilakukan setiap saat.

***Keywords**; Agama, Channel Youtube, Radikalisme*

Introduction

Dalam lintasan sejarah, agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Ia tidak hanya sekumpulan sistem dotrin abstrak, tetapi darinya dapat diturunkan berupa aktifitas-aktivitas material manusia dalam keseharian. Agama dalam pandangan seperti ini bisa dikatakan sebagai bagian sekaligus pembentuk sebuah kebudayaan. Meminjam istilahnya Geertz, agama pada dasarnya adalah sistem budaya yang memberikan makna kultural dalam eksistensi manusia. Lebih lanjut, Geertz memberikan penjelasan bahwa simbol keagamaan berfungsi mensintesiskan etos suatu bangsa -*nada, watak, mutu hidup, gaya, moral dan estetisnya*- serta pandangan yang paling komprehensif tentang tatanan kehidupan (L Pals 2011, 342).[1] Simbol-simbol yang dihadirkan oleh agama mampu memberi dorongan kepada pemeluknya untuk bertindak dan berperilaku yang seharusnya (tidak bertentangan dengan simbol/ajaran agama). Fungsi agama tidak sebatas pada wilayah kebudayaan semata (pembentuk identitas budaya). Dalam arti umum, agama menjadi spirit awal manusia dalam berperilaku secara sosial, moral, ekonomi dan politik.

Mengacu pada fungsi agama diatas, bisa pula dikatakan bahwa agama sebenarnya dapat dikategorikan sebagai perangkat ideologis. Disebut ideologis karena memiliki dimensi penggerak pemeluknya, yakni memiliki ajaran. Doktrin ini melahirkan pola sebab akibat,

1 Definisi Geertz tentang agama sebagai sistem kebudayaan; sebuah sistem simbol yang bertujuan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara merumus dan melekatkan tatanan konsepsi kehidupan sehingga terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

yakni doktrinasi dan diskursif (Zuhri and Syamsudin 2012, 14).[2] Pada tahap doktrinasi, sebuah ajaran membentuk identitas keagamaan yang berfungsi sebagai penjamin keberlangsungan substansi, fungsi dan peran agama bagi pemeluknya. Sedang dalam tataran diskursif, melalui studi agama, dibentuklah rasionalitas keagamaan yang menjamin tegaknya konstruksi argumentasi doktrin agama. Dari dua pola tersebut, agama berjalan dengan dua medan sekaligus, vertical (dengan Tuhan)-horizontal (sesama manusia). Lebih lanjut, keberadaan lingkungan sosial merupakan pembentuk utama atas tegaknya eksistensi agama. Agama dan realita sosial yang terus berkembang, selalu saja berbenturan di setiap zaman. Di masa kini, globalisasi ekonomi dan budaya, disebut-sebut sebagai "musuh" terbaru dari agama. Dalam arus globalisasi, keberadaan media, bagaimanapun itu bentuknya (koran, internet, televisi), berkelindan dengan keberagamaan manusia. Agama bisa membaur dengan media, begitu juga sebaliknya.

Agama dan media adalah dua hal yang berbeda dan terpisah. Agama erat kaitannya dengan Yang Kuasa, suci dan sakral. Sedangkan media, apapun itu bentuknya, adalah bagian dari kehidupan manusia yang profan dan jauh dari konsep kesucian. Akan tetapi, di sisi lain, kedua hal tersebut saling membutuhkan, bekerjasama dan saling intervensi satu sama lain. Agama membutuhkan media untuk memasarkan 'ajarannya', pun sebaliknya. Meskipun hubungan ini tidak selalu terjadi, namun kadangkala kerjasama antar keduanya mampu mempengaruhi masyarakat secara umum. Kemajuan media, pada akhirnya, disinyalir dapat mengikis agama dari sisi praksis ajaran. Dalam artian, segala tindakan manusia tidak berangkat dari norma-norma keagamaan yang utama. Era globalisasi yang dimulai sejak abad 19 menjadi "kambing hitam" akan hal tersebut.

Secara sederhana, globalisasi dapat dipahami dengan melihat perubahan-perubahan signifikan pada tatanan sosial masyarakat pada satu era (dekade), seperti dalam hal interaksi sosial. Orang dengan mudah dapat terhubung dengan kawan atau sejawat yang jauh darinya, yang bahkan lintas negara dan butuh berhari-hari jika ingin pergi menemuinya. Kemajuan teknologi informasi ini pada akhirnya menghapus sekat-sekat pemisah antar manusia (wilayah,

2 *Causa per affectum*/sebab akibat doktrin agama memiliki dua cakupan wilayah kerja. Pertama, pola mengidealkan kekuatan struktur objektivitas internalnya (doktrinasi) dan pola mengidealkan struktur rasionalitas eksternalnya (diskursif).

budaya, bahasa, agama, dsb). Harmonisasi dua entitas yang jauh berbeda sudah menjadi hal biasa di era globalisasi. Hubungan antar manusia tidak lagi terbagi dalam dua kelompok yang saling bertentangan, global dan lokal. Dua entitas tersebut mampu berdiri seimbang, bahwa yang lokal bisa menjadi global dan begitu sebaliknya. Global-lokal menjadi konsep baru bahwa perbedaan apapun dalam kehidupan manusia dapat dinegosiasikan.

Globalisasi yang telah menjangkit semua kawasan di dunia ini pada dasarnya berangkat dari perkembangan ekonomi (Ritzer 2012, 976).[3] Pemerataan ekonomi dalam maksud lain diartikan sebagai 'ekspansi', melahirkan homogenitas kebudayaan dan hal ini sering disebut sebagai penjajahan gaya baru (neo-kolonialisme) (Ritzer 2012, 993).[4] Bentuk kolonialisme versi globalisasi dapat dilihat dari banyaknya homogenitas sistem bernegara (demokrasi), ekonomi (ekonomi pasar), komunikasi (internet dsb) hingga mungkin cara berpakaian (jeans). Proses homogenisasi sendi kehidupan ini kemudian oleh Anthony Giddens misalnya, disebut sebagai "dunia tak terkendali". Globalisasi telah menggusur jurang-jurang pemisah antar manusia dan masyarakat. Pertarungan utama dalam arus globalisasi dapat dilihat dari semakin menguatnya fundamentalisme dan kosmopolitanisme kebudayaan. Artinya, globalisasi disatu sisi melahirkan kecairan antar budaya dan di sisi lain menciptakan masyarakat/kelompok fundamentalis, baik dari segi politik, hukum, agama dan adat.

Pengaruh globalisasi dan kemajuan media terhadap agama terletak pada cara serta praktik keagamaan setiap individu. Kemajuan teknologi global telah memberikan dampak signifikan bagi umat beragama dalam menjalankan ritual, akses pengetahuan, distribusi serta konsumsi ajaran agama. Sebagai contoh, dengan adanya televisi, para pemeluk agama tidak harus mendatangi pemuka agama untuk mendapatkan siraman rohani. Cukup dengan duduk di rumah, seseorang dapat mengakses acara-acara keagamaan yang disiarkan secara langsung oleh stasiun televisi. Hal ini menjadi salah satu ciri dari orang beragama (belajar

3 Globalisasi dapat pula dipahami sebagai tersebarnya neoliberalisme, kapitalisme dan ekonomi pasar. Ekspansi IMF, World Bank, Marshall Plan dan WTO menciptakan pemerataan utang bagi negara-negara miskin di dunia.

4 Bisa dilihat dari kasus McDonaldisasi yang menciptakan gaya makanan cepat saji. Semua model makanan diciptakan dengan sajian praktis dan efisien. Prinsip dari makanan cepat saji khas McDonaldisasi; efisien waktu dan sajian yang dengan mudah dapat diprediksi serta diperhitungkan.

agama) di era kemajuan teknologi. Nilai efisien energi dan waktu menjadi pertimbangan tersendiri atas fenomena ini (beragama melalui televisi). Fenomena beragama via media ini, khususnya di Indonesia, tumbuh pesat pasca 1998, ketika kebebasan berekspresi (salah satunya di media) kembali dibuka setelah 'terpenjara' selama 32 tahun oleh rezim Orde Baru.

Masa reformasi yang diiringi keterbukaan teknologi-informasi membawa perubahan pada pola beragama di Indonesia. Setelah hadirnya jaringan internet di Indonesia, model produksi, distribusi dan konsumsi agama memanjakan masyarakat. Belajar agama, misalnya, tidak harus bertahun-tahun di pesantren, surau atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Tidak pula harus berjam-jam di depan televisi dan radio. Kehadiran channel Youtube lebih memudahkan masyarakat dalam 'beragama'. Mereka dapat mengakses persoalan agama kapanpun dan dimanapun asal memiliki jaringan internet. Tak hanya dalam negeri, produk Youtube dalam satu channel mampu dikonsumsi oleh orang dari berbagai penjuru dunia. Poin terakhir ini (globalisasi ide melalui internet), yang juga dimanfaatkan oleh sebagian orang atau kelompok untuk melontarkan ide tentang berbagai hal.

Salah satu ide yang muncul dalam channel Youtube tersebut adalah radikalisme agama. Radikal, adalah sifat dasar yang melekat atau yang berkaitan dengan prinsip. Jika dikaitkan dengan perubahan, maka radikal identik dengan perubahan yang mengarah pada dasar suatu entitas/prinsip tertentu. Sedangkan radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2001). Kaitannya dengan konten dakwah agama Islam, radikalisme erat dengan paham ekstrimisme. Di Indonesia, gerakan Islam radikal lebih condong kepada romantisme Pan Islamisme dari Timur Tengah yang bergelora sejak abad 19 M. paham-paham radikal ini, berkembang pesat melintas negara berkat hadirnya internet dan juga keterbukaan sistem bernegara, seperti halnya di Indonesia. Youtube telah memiliki peran ganda yang tidak saja mentransfer informasi. Ia penghubung, perekat, produsen dan distributor ide-ide trans nasional, termasuk ide radikalisme Islam.

Terkait fenomena pembahasan di atas, yang saat ini terjadi dan menjadi tesis dalam artikel ini adalah kehadiran konten pembelajaran agama dalam channel Youtube yang terindikasi

menyebarkan radikalisme agama ke dalam masyarakat. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah; (1) *Bagaimana konten-konten radikal tersebut diproduksi dan disebarkan?*, (2) *Mengapa konten radikalisme tersebut diproduksi (kaitannya dengan konteks sosial)?* Dengan menggunakan channel Youtube (Media Dakwah Sunnah TV, Cahaya Islam dan Cahaya Tauhid) sebagai sumber data utama, rumusan masalah tersebut akan dibahas dengan sistematika penulisan sebagai berikut; *pertama,* latar belakang yang membahas alasan teoritis pemilihan tema, *kedua*, material penelitian yang berupa sumber data, metode pengumpulan data serta pendekatan, *ketiga*, pembahasan masalah dan analisis, serta yang *terakhir,* kesimpulan.

Materials and methods

Dalam artikel ini, sumber data terbagi menjadi dua, pertama, sumber data primer yang terdiri dari channel Youtube yang hendak diteliti, biografi penceramah, afiliasi organisasi dan kehidupan keseharian serta konteks ceramah tersebut diproduksi. Adapun sumber sekundernya/data pendukung, adalah buku atau kajian-kajian lain yang membahas tentang fenomena media massa, internet dan kehidupan agama di era digital. Sumber pendukung lain, keberadaan media sosial yang mengkonsumsi, mereproduksi dan menyebarkan kembali ceramah-ceramah ustadz tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan historis (penyebaran, bentuk dan ciri gerakan sosial) serta pendekatan media (melihat framing media dalam mereproduksi konten).

Metode pengumpulan yang dilakukan adalah memilih beberapa channel Youtube yang masuk dalam kategori 'radikal' untuk dianalisa. Analisa ini meliputi; konten yang diproduksi yang dibentuk oleh produk tersebut. Pemilihan channel Youtube radikal dikategorikan menjadi 3 (ciri); menyebarkan intoleransi, anti NKRI (kritik sarkasme) dan puritanisme. Analisis terhadap isi ceramah tersebut dengan membandingkan/melihat konteks sosial Indonesia hari ini. Analisis konten dalam tulisan ini akan menggunakan teori praktik media dalam kehidupan agama. Singkatnya, analisis tulisan ini terfokus pada pola konstruksi radikalisme dalam balutan ceramah agama dan bagaimana hal tersebut didistribusikan kepada khalayak masyarakat.

Result & Discussion

1. Represi Negara dan Kebangkitan Gerakan Islam di Indonesia (Orde Baru-Reformasi)

Di Indonesia, bentuk-bentuk polarisasi kelompok agama beserta ajarannya, khususnya Islam, mulai menunjukkan keragamannya pasca Orde Baru. Sebelumnya, bentuk keislaman yang ditampilkan seragam, antara tradisional dan moderat. Hal ini dapat terjadi karena aturan yang diterapkan oleh Orde Baru mengekang gerakan dan bentuk keislaman di Indonesia. Awal mula dari bentuk-bentuk represifitas negara itu dimulai tatkala Soeharto membentuk PPP (Partai Persatuan Pembangunan) pada 1971. Persoalan politik yang menjadi awal penyeragaman bentuk gerakan agama di Indonesia, terutama pada simbol-simbol Islam dan pergerakan yang dianggap mengancam Orde Baru. Pada masa itu, segala aliran keagamaan, Islam khususnya, harus berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 (Tebba 1993, 57, 61 & 177).[5] Negara, melalui Orde Baru, ingin menunjukkan jika gerakan keagamaan yang mengancam kedaulatan negara harus 'dibina' dan 'ditumpas' (Matanasi 2017; Tebba 1993, 39–42).[6]

Hubungan Orde Baru dengan Islam mulai mencair saat memasuki periode 1990-an (Heryanto 2012, 13). Soeharto

5 Selama Orde Baru, organisasi Islam dilihat sebagai kelompok yang dianggap tidak pro Pancasila dan UUD 1945 karena lebih condong kepada ideologi Islam. Maka, dimunculkan UU Nomor 3/1985 yang disahkan pada 19 Februari 1985 yang mengharuskan Pancasila menjadi asas tunggal dalam setiap organisasi. Akibatnya, banyak gerakan Islam yang kemudian terpecah-pecah karena persoalan ideologi; memilih Islam (dengan konsekuensi menghadapi represifitas negara) atau memilih ideologi Pancasila (pro Pemerintah). NU, misalnya, menyikapi hal ini pada Muktamar NU tahun 1984 di Situbondo dengan menerima asas Pancasila-UUD 1945 dan keluar dari politik praksis (*Kembali ke Khittah 1926*). Sedangkan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) terpecah menjadi dua pada 1986, yakni DIPO (menerima Pancasila, bermarkas di Jalan Diponegoro) dan MPO (Majelis Penyelemat Organisasi, tetap berasas Islam).

6 Sifat represif Orde Baru terhadap Islam antara lain ditunjukkan pada beberapa peristiwa; (1) Menutup Radio Dakwah Islamiyah Solo pada 1975 karena kritis terhadap pemerintah, (2) Penahanan Kyai Abuya Dimyathi dari NU karena menyatakan jika Pemerintah itu bukan Golkar pada 14 Maret 1977, (3) Penangkapan sejumlah aktivis Islam menyusul perolehan PPP sebanyak 29,3% pada 1977, (4) Penangkapan Daud Beureueh, ulama dari Aceh karena dituduh terlibat GAM pada 1978, (5) Penembakan kelompok Islam di Tanjung Priok serta campur tangan Pemerintah dalam Muktamar NU pada 1984 (menyusupkan utusan Orde Baru dalam NU untuk menjegal Abdurrahman Wahid sebagai ketua PBNU).

mendekati pemimpin-pemimpin Islam, melepaskan tahanan politik dan menjaga hubungan baik dengan kelompok Islam bukan tanpa alasan. Soeharto melakukan hal ini untuk kembali menguatkan posisinya di Pemerintahan di saat dukungan dari militer mulai melemah. Dimulai dengan dibentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada 7 Desember 1990. Disusul kemudian dengan dikeluarkannya SK No. 100/C/Kep/D/1991 pada 16 Februari 1991 tentang penggunaan kembali jilbab di sekolah (pembolehan) (jejakislam1 2015; Hamdani 2011, 84).[7] Di bidang Perbankan, Soeharto mendekati kelompok muslim dengan mendirikan Bank Mualamat Indonesia pada 1 November 1991, serta mendapatkan izin sebagai bank devisa dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada 27 Oktober 1994. Gerakan Islam menjelang kejatuhan Orde Baru, bisa dikatakan sebagai fase tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dilihat pasca 1998, gerakan Islam mulai banyak bermunculan, baik dalam bentuk partai politik, ormas, maupun kelompok-kelompok masyarakat lainnya (Romli 2006, 99).[8] Ormas maupun parpol itu kini sebagian sudah bubar dan sebagian lagi masih ada. Dari parpol, misalnya hanya tersisa PAN, PBB, PKB, PKS dan PPP. Sedangkan dari ormas, HTI, FPI dan Majelis Mujahidin Indonesia adalah yang sering tampak dan terbilang cukup besar massanya.

Gerakan Islam pasca 1998, bisa dikatakan sebagai

7 Sebelumnya, Orde Baru mengeluarkan SK Dirjen Dikdasmen No.052 tahun 1982, yang mengatur soal seragam sekolah. Dalam SK tersebut, Orde Baru tidak melarang penggunaan jilbab pada sekolah-sekolah negeri, melainkan, jilbab diperbolehkan dipakai asalkan dalam satu sekolah, semuanya (siswa putri) memakai jilbab. SK ini dianggap sebagai larangan menggunakan jilbab dalam instansi pemerintah hingga akhirnya dicabut pada 1991 (dibolehkan memakai seragam yang khas di sekolah).

8 Ada 48 parpol yang berdiri pasca Orde Baru yang didalamnya juga terdapat parpol Islam, antara lain; Partai Keadilan – Partai Keadilan Sejahtera (20 Juli 1998), Partai Kebangkitan Muslim Indonesia (29 Agustus 1998), Partai Ummat Islam (26 Juni 1998), Partai Kebangkitan Ummat (21 September 1998), Partai Kebangkitan Bangsa (23 Juli 1998), Partai Amanat Nasional (23 Agustus 1998), Partai Persatuan (3 Januari 1999), Partai Ummat Muslimin Indonesia (21 Mei 1998), Partai Islam Demokrat (15 Oktober 1998), Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia (5 Maret 2003), Partai Politik Islam Masyumi Indonesia (dihidupkan kembali pada 28 Agustus 1998), Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia (27 Juli 1998), Partai Abul Yatama (1999), Partai Syarikat Islam Indonesia 1905 (21 Mei 1998) serta Partai Bulan Bintang (17 Juli 1998). Sedangkan, dari kelompok masyarakat/ormas, lahirlah Front Pembela Islam/FPI (17 Agustus 1998), Majelis Mujahidin Indonesia (7 Agustus 2000), HTI (kembali eksis meski sudah masuk ke Indonesia sejak 1983), Laskar Jihad (2001 dan diindikasikan sudah bubar).

kebangkitan kembali kelompok agama. Perubahan arus ekonomi-politik berimbas pada perubahan budaya dan sosial masyarakat. Hal yang tampak pasca 1998, adalah lahirnya kelompok-kelompok masyarakat, salah satunya muslim kelas menengah. Kelompok masyarakat ini tidak sedikit membawa ajaran Islam trans nasional, semisal Hizbut Tahrir. Jauh sebelum Orde Baru, ide-ide gerakan Islam trans nasional sejatinya sudah hadir di Indonesia, utamanya di zaman kolonialisme Belanda. Kebangkitan kelompok Islam pasca 1998, disisi lain juga membawa gesekan-gesekan baru dalam masyarakat, seperti perbedaan cara pandang, ideologi dan bentuk dakwah. Negara menyikapi hal tersebut dengan jalan penyeragaman, yakni melalui kebijakan negara. Kebijakan negara masa Orde Baru banyak muncul di Perpres atau Undang-Undang. Sedangkan masa pasca Orde Baru, penyeragaman ormas Islam hadir dalam bentuk Surat Keputusan Bersama Menteri (SKB) atau legitimasi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sejatinya, tidak ada perubahan yang mendasar pada pendisplinan ormas Islam di Indonesia (kebijakan negara). Perbedaan hanya pada bentuk instrument (UU-Perpres ke SKB-MUI), bentuk negosiasi (ormas diberi hak membela diri) dan adanya respon dari banyak pihak jika sewaktu-waktu kasus serupa muncul ke masyarakat.

Tarik ulur kepentingan antar kedua kelompok (ormas melawan negara) bertujuan untuk saling mempengaruhi, menguasai dan tawar-menawar 'ideologi' organisasi. Hal berbeda terjadi pasca rezim Orde Baru tumbang. Gerakan Islam trans nasional pasca 1998, sekali lagi, adalah kebangkitan gerakan Islam yang 'tiarap' bertahun-tahun di masa Soeharto. Saat *kran* demokrasi dan kebebasan dibuka oleh negara, ormas ini kembali menunjukkan eksistensinya. Perwujudan eksistensi gerakan/kelompok Islam tersebut antara lain; menghidupkan kembali ormas yang telah mati (Partai Politik Islam Masyumi Indonesia), mendirikan partai politik berbasis massa (PKB, PAN, PKS) atau hanya sekedar mendirikan organisasi (FPI, Majelis Mujahidin). Namun, gerakan Islam trans nasional memiliki orientasi politik yang berbeda. Ormas Islam trans nasional, salah satu tujuannya ada yang menginginkan satu perubahan konstitusional dalam bernegara. Hizbut Tahrir misalnya, menginginkan pendirian Khilafah Islamiyah (pemerintahan Islam) di berbagai negara pasca lenyapnya Kekhalifahan Turki Utsmani (membangkitkan) (Sitompul 2008, 388). Tahun 1980, Abdurrahman Al-Baghdadi membawa Hizbut Tahrir masuk ke

Indonesia. Abdurrahman Al Baghdadi adalah warga negara Australia berkebangsaan Yordania. (Nurjannah 2013, 28).

Saluran penyebaran ide-ide ajaran Islam trans nasional tersebut tidak lagi melalui dunia pesantren atau lembaga pengajaran sepadannya, melainkan melalui pamflet, buletin dan media sosial. Cara 'pemasaran' ini kemudian dicontoh oleh kelompok-kelompok Islam lainnya, tak terkecuali melalui channel Youtube. Ada alasan tersendiri mengapa mereka memakai internet dan media sosial sebagai media dakwah. Diantara berbagai alasan tersebut antara lain; efisiensi waktu (menghemat waktu perjumpaan dibandingkan tatap muka), bisa sambil dengan kondisi santai, tak perlu banyak biaya, bebas memilih seorang guru/dai yang dikehendaki serta terhubung dengan orang yang berjarak jauh meski tidak dalam satu tempat. Beragama lewat digital kian menjadi populer seiring dengan perkembangan teknologi-informasi. Kehadiran jaringan internet telah menghubungkan individu-individu di berbagai belahan dunia. Kontak antar manusia mampu melintas batas negara, etnik, agama, suku dan ras. Paham mengenai kemanusian, agama, filsafat dan politik juga turut melintas batas. Akibatnya, kompleksitas pemikiran manusia dalam satu ruang tidak terbatas pada satu idiom semata. Dalam konteks Islam, misalnya, paham yang berkembang lagi bukan paham agama yang tradisional dan moderat, akan tetapi juga muncul paham-paham yang sekuler, liberal dan bahkan puritan. Perkembangan Islam di Indonesia setidaknya diwarnai dengan tiga corak yang khusus; tradisional (salaf), modern dan konservatif. Islam tradisional (salaf) diwakili oleh mereka yang belajar di pesantren melalui kajian kitab-kitab fikih, hukum, gramatika bahasa Arab dan ilmu bahasa. Sedangkan islam modern, adalah mereka yang mengkaji agama melalui kajian teoritis, melalui berbagai disiplin ilmu dan didominasi oleh kelompok-kelompok cendekiawan-sarjana lulusan Perguruan Tinggi. Adapun islam corak konservatif, khususnya di Indonesia, adalah kelompok yang mengajarkan pemurnian kembali ajaran Islam sebagaimana yang ada di zaman lampau (Arab).

Ragam dalam konten-konten media online, khususnya Youtube, memiliki ciri-ciri yang berbeda karena menyesuaikan pasar (konsumen). Islam yang ditampilkan dalam konten tersebut juga mampu mengindikasikan perbedaan kelompok/aliran, ideologi, isi konten serta pengikut atau jamaahnya. Secara garis besar, ada dua jenis isi ajaran Islam yang tampak dalam channel Youtube tersebut,

yakni penguatan akidah (hubungan manusia dengan Tuhan melalui konsep-konsep Tauhid, Fiqih, Kalam) dan membangun relasi sosial antar manusia (respon agama terhadap kebudayaan, agama lain dan kehidupan sosial secara umum). Model belajar dalam konten Youtube juga memiliki perbedaan yang tajam dengan pembelajaran di pesantren. Model dialog (jamaah bertanya kepada sang dai) menjadi ciri yang umum serta membedakannya dengan metode pembelajaran yang umum di pesantren. Secara singkat, model dialog yang diterapkan dalam channel Youtube menunjukkan jika belajar agama dapat ditempuh secara singkat (tanya-jawab) dan menyesuaikan dengan kebutuhan pribadi. Berbeda dengan sistem pesantren yang membutuhkan waktu cukup lama serta banyaknya materi yang diajarkan. Sekali lagi, radikalisme Islam tidak selalu dimunculkan dari pesantren dan sistem pendidikan Islam lainnya, tetapi juga melalui 'sistem ajar' media sosial.

Radikalisme, jika dipahami secara literal, identik dengan gerakan menyeluruh untuk merubah konsep dasar negara/kelompok masyarakat. Radikalisme memiliki arti yang sangat luas. Selain politik, radikalisme juga dapat dimaknai sebagai sifat eksklusif, menganggap kelompoknya benar dan yang lain salah (ideologi dan ajaran). Ada titik temu antara kajian mengenai radikalisme dari berbagai bidang; bahwa kekerasan-ekstrimisme menjadi 'jalan' yang paling populer digunakan. Indikator kekerasan yang dianut kelompok Islam radikal ini terlihat dari pembentukan paramiliter dalam organisasi, sifat represif dan tanpa kompromi dengan lawan atau kelompok lain (Nurjannah 2013, 8). Dalam artikel ini, radikalisme yang dimaksud adalah radikalisme Islam, yakni gerakan politik Islam yang bertujuan untuk merubah sistem negara sekaligus pemurnian ajaran Islam. Di Indonesia, kasus Bom Bali, Sarinah dan kasus-kasus bom bunuh diri lainnya menjadi contoh jika kekerasan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh oleh kelompok radikal, khususnya dalam Islam.

Ada banyak faktor yang mengilhami lahirnya gerakan Islam radikal. *Pertama*, masuknya arus globalisasi di era modern. Sisi yang dianggap negatif dalam modernisasi adalah hilangnya ajaran murni agama karena terkontaminasi dengan persoalan dunia (ekonomi, politik, sosial, budaya). Sehingga, radikalisme dimunculkan untuk menjadikan ajaran Islam kembali kepada koridor awal sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Akulturasi budaya tradisional/modern dan agama, disikapi oleh kelompok ini

dengan konfrontatif karena hal tersebut tidak mendasar dan tidak berdasar dalam Islam. Modernisasi yang ditolak oleh kelompok ini bukan pada alat dan zamannya, tetapi lebih kepada 'cara berpikir' modern (Barat). Akan tetapi, dualisme sikap terjadi pada sisi yang lain. Gerakan radikalisme tersebar cepat ke berbagai penjuru dunia, salah satunya juga memakai jalan dna hasil 'modernitas' zaman. Meskipun, yang disebarkan kelompok tersebut berujung pada puritanisme (menolak sikap 'kemodernan').

Faktor *kedua*, geopolitik internasional yang memiskinkan dan menyengsarakan negara-negara (umat) Islam di dunia. Kasus penindasan Bangsa Palestina oleh Israel disinyalir sebagai salah satu faktornya (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam 2014, 12). Ketidakadilan nasib kaum Islam akibat kolonialisme, globalisasi dan penyebaran ide-ide internasional. Ada hubungan yang erat antara gerakan radikalisme di Indonesia (Imam Samudera, Abu Ja'far al Muhajir) dan pemikiran tokoh radikal internasional Sayyid Quthb. Bahwa, mereka sepakat jika penyiksaan kaum Muslim abad 20 ada kaitan dengan Perang Salib. Perang Salib abad modern melibatkan pertarungan wilayah ekonomi, politik, sosial dan militer. Tujuan rahasia dari Perang Salib modern berkaitan dengan penguatan doktrin mengenai Zionisme, Komunisme, Liberalisme dan paham-paham geopolitik global lainnya. Radikalisme Islam tidak saja bertujuan membebaskan atau anti Barat, melainkan juga mengembalikan Islam pada masa keemasan dan kemurnian. Periode Januari 2016-September 2017, terjadi setidaknya 22 peristiwa teror bom-senjata tajam yang ditujukan kepada Presiden, alat vital negara, kepolisian dan instansi milik asing (Barat) di Indonesia (Singh and Mulkhan 2012, 11).

Peristiwa terbaru (2014), radikalisme Islam kembali menguat seiring dengan dideklarasikannya *Ad daulah al Islamiyah fi Al Iraq wa Asy-Syam/ISIS* untuk membentuk pemerintahan Islam di Irak dan Suriah (Mashuri 2014, 4–5 & 36). Melihat kondisi tersebut (ketidakadilan), maka salah satu solusi yang ditempuh adalah menggalang persatuan identitas. Radikalisme agama tidak bisa semata-semata dipahami, misalkan, sebagai kesalahan memahami tafsir agama, usaha mendirikan negara yang berasaskan agama atau memerangi kelompok-kelompok 'kafir'. Fundamentalisme Islam harus dilihat sebagai respon atas kondisi kehidupan sosial-budaya manusia hari ini. Adapun keinginan menegakkan syariat Islam dan sebagainya, adalah 'proses dan bagian' dari upaya

merespon kondisi kekinian, terutama dalam bidang sosial dan politik.

Faktor *ketiga,* liberalisme pemikiran. Pada konteks ini, liberalisme yang dimaksud adalah kebebasan menanggapi persoalan modernitas. Era demokrasi memberikan ruang yang luas bagi corak pemikiran dan pemahaman mengenai persoalan manusia mutakhir. Maka tidak heran jika dari semua 'kebebasan' yang dikehendaki oleh demokrasi, salah satunya ada corak pikir yang fundamentalisme. Bagi kelompok ini, permasalahan manusia hari ini lebih disebabkan karena tatanan sosial telah menjauh dari hal yang mendasar atas apa yang diyakini selama ini. Contoh dari kasus ini adalah sikap terhadap sistem bernegara. Kelompok pro fundamentalisme melihat jika sistem demokrasi mendasarkan legitimasi kepada kedaulatan rakyat, bukan pada kedaulatan Tuhan dan kekhalifahan. Bagi mereka, apa yang berasal dari pergumulan rakyat akan bersifat, profan dan sekuler, sedang apa yang sufah digariskan oleh Tuhan (negara agama) adalah sesuatu yang Ilahiah/transenden (Arubusman 2006, 7). Pemikiran pada akhirnya akan mengarah pada universalitas Islam, bahwa negara yang baik salah satunya harus berlandaskan pada Islam dan sistem syara' (khilafah).

Saat radikalisme telah tumbuh, maka ia akan memunculkan sikap lain yang layak untuk diwaspadai, yakni fanatisme. Fanatisme 'selalu' mengandung *iconoclast*, sikap yang menolak pada representasi politik keterwakilan (Arubusman 2006, 112). Kebenaran dinilai secara 'mutlak', sesuai dengan yang telah digariskan oleh Tuhan (ada kaitannya dengan corak pemikiran tekstual), yang didalamnya mengimplikasikan bahwa konsensus rasional melakukan interpretasi kebenaran ditolak. Kekhawatiran pada fanatisme terletak pada sikap menolak atas segala banyak tafsir akan kebenaran, ide dan pendapat kelompok lain. Paham radikalisme yang diiringi dengan sikap fanatisme, pada akhirnya akan membawa pada 'eksklusif'. Fanatisme dan radikalisme adalah dua hal yang saling berkaitan karena berasal dari persoalan yang sama; terganggunya basis-basis keadilan sosial (ekonomi, politik, budaya) dan tertutupnya komunikasi.

Radikalisme agama tak hanya dapat dijumpai dalam kehidupan sosial sehari-hari, namun juga dalam media. Kemajuan media di era modern menampilkan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia, tak terkecuali cara 'memasarkan' suatu ideologi. Media dipandang

sebagai salah satu alat yang mampu mendidik, mempengaruhi dan mengarahkan manusia untuk mengikuti suatu ajaran. Peran media telah menggantikan lembaga-lembaga pendidikan dan kelompok masyarakat yang terus memproduksi suatu ideologi. Di era kemajuan teknologi, kekuatan media merupakan yang utama dalam menciptakan opini dan mungkin, memasarkan budaya baru. Ia semacam menjadi 'civil society' baru dalam kehidupan masyarakat saat ini. Keuntungan menggunakan media sosial dalam memasarkan 'produk' ideologi, adala kemampauannya menembus batas-batas yang selama ini dipersoalkan oleh instrument-instrumen ideologisasi di luar media. Dengan media, batas-batas ras, agama, suku, bangsa dan kebudayaan mampu ditembus. Faktor efisiensi waktu juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi pemakainya.

Radikalisme yang ditampilkan dalam media sosial, khususnya Youtube, memiliki banyak varian. Bentuk yang ditampilkan bisa meliiputi; ceramah, film documenter, video amatir mengenai perang dan video-video yang terkait dengan jihad. Dalam tulisan ini, fokus yang hendak diamati adalah ceramah agama dalam Youtube yang berpotensi membawa kepada radikalisme. Pemilihan ceramah via Youtube karena tingkat konsumsi masyarakat pada media ini cukup tinggi. Di Indonesia, terdapat 50 juta pengguna aktif Youtube per bulannya dari total 146 juta pengakses internet. Banyaknya penikmat Youtube di Indonesia, menjadi pertimbangan tertentu bagi satu kelompok/individu untuk tampil di depan layar menyampaikan gagasannya. Media Youtube, telah melewati sekat-sekat dalam pergaulan manusia untuk mempersatukan ideologi-ideologi radikalisme ke seluruh dunia. Dengan melihat jumlah penonton Youtube, maka tidak menutup kemungkinan ada yang terpengaruh oleh paham radikal setelah rutin mengkonsumsi tayangan tersebut.

Media sosial Youtube telah menjadi panggung baru bagi penyebaran radikalisme. Setelah negara melakukan proteksi-proteksi dalam aktivitas keseharian, penganut radikal menyebarkan idenya melalui media. Bagi masyarakat modern seperti ini, media dianggap seperti 'tuhan' kecil dalam kehidupan. Media mampu menjadi inspirasi, informasi, dasar dan motivator manusia untuk melakukan hal-hal yang diinginkan. Kekuatan media sosial Youtube mengikat penonton terletak karena ia menyediakan segala hal yang diinginkan, dibutuhkan, dan dapat diakses dengan mudah

kapanpun dan dimanapun. Sehingga, seandainya seseorang ingin tahu dan belajar radikalisme, tidak harus datang ke tempat asalnya, melainkan *searching* melalui Youtube sudah akan mendapati apa yang dikehendaki. Opini tentang radikalisme yang dibuat dalam media sosial Youtube, pada satu kondisi, bisa menjadi inspirasi untuk melakukan tindakan radikal.

2. Radikalisme Islam dalam Media Sosial Youtube

Dalam artikel ini, radikalisme di Youtube akan difokuskan pada channel yang sudah dipilih berdasarkan pada isi konten (mendekati radikalisme). Lebih spesifik, radikalisme dalam konteks channel Youtube dikategorikan menjadi tiga, yakni, *pertama,* ceramah yang mengarah pada penolakan sistem bernegara yang sah, *kedua,* konten yang berisikan ujaran kebencian suku, ras dan agama, serta, *ketiga,* khutbah-khutbah yang mengajarkan tentang puritanisme. Ketiga kriteria tersebut dipilih karena memiliki sisi radikalisme jika dikontekskan dalam kehidupan hari ini. Menolak sistem negara yang sudah mapan terhubung dengan gerakan terorisme dan kekerasan seperti yang terjadi di Timur Tengah. Sentimen isu SARA (suku, ras, agama) juga dikategorikan kepada kekerasan karena akan berujung pada perpecahan dan konflik antar kelompok. Terakhir, puritanisme memiliki hubungan dengan radikalisme karena ajaran tersebut mengarah kepada sifat eksklusif, fanatisme dan menganggap yang lain salah.

Tiga channel yang dipilih memiliki tokoh utama yang memberikan ceramah agama. Sehingga, dalam artikel ini, fokus analisis juga ditujukan pada *background* penceramah. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana ideologi yang diusung, logika ceramah yang dibangun dan utamanya, tema-tema yang dibawakan penceramah tersebut. Sedangkan efek yang ditimbulkan dari tema tersebut, setidaknya dapat dilihat dari komentar, *subscribe* dan jumlah penonton. Lebih lanjut, artikel ini juga akan melihat seberapa banyak konten tersebut disebarkan dengan melihat konteks dan korelasi peristiwa sosial saat ini. Kiranya, dengan ini (korelasi), akan terlihat 'reproduksi' wacana dalam menanggapi persoalan masyarakat mengenai berbagai hal. Tiga channel Youtube yang telah dipilih adalah; Media Dakwah Sunnah TV, Cahaya Islam dan Cahaya Tauhid. Ketiga channel ini memiliki perbedaan konten dalam dakwahnya. Penyebutan ustadz-ustadz radikal dalam channel tersebut merujuk pada rilis MUI mengenai

ustadz radikal di Indonesia. Ustadz-ustadz yang dimaksud dalam channel diatas, masuk dalam daftar 70 orang tersebut.

Di channel Media Dakwah Sunnah TV, misalnya mengangkat tema-tema yang mengarah pada pemurnian Islam, seperti menolak akulturasi tradisi-agama dan mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan yang tertulis dalam Qur'an dan Sunnah. Materi dalam Media Dakwah Sunnah diampu oleh Ust. Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz yang menolak praktek-praktek kebudayaan Islam yang bukan dan tidak pernah diajarkan oleh nabi dan sahabatnya. Bahwa Islam yang hadir di hari ini adalah produk kebudayaan yang tidak bersumber dari Qur'an-Sunnah. Di channel tersebut beberapa ustadz ternama (dan termasuk dalam 70 ustadz radikal versi MUI) menampilkan ceramah/video yang dipotong mengenai persolan hidup keseharian manusia. Persoalan fikih, ibadah, sosial dan politik rakyat Indonesia hari ini menjadi topik bahasan utama. Akhir dari pertanyaan jamaah (model ceramah tanya-jawab) adalah bagaimana umat muslim hari ini harus sebetul-betulnya kembali kepada kemurnian ajaran Islam sesuai dengan Qur'an-Sunnah. Adapun dalam Cahaya Islam (dengan penceramah Ust. Felix Siauw atau Ust. Zulkifli Ali) memberikan ceramah yang berkaitan dengan sistem dan pola bernegara yang sesuai dengan syari'at Islam. Tema sentralnya, meneguhkan sistem khilafah sebagai solusi bagi persoalan-persoalan negara yang belum menganut sistem khilafah. Adapun dalam channel Cahaya Tauhid (dengan Ust. Yahya Waloni) menampilkan dakwah yang berisi seputar pola dan tata cara 'kristenisasi' di Indonesia, bentuk dakwah ustadz-ustadz yang dianggapnya 'menyimpang' serta kritikan terhadap pelaku tradisi akulturasi budaya-agama.

Latar belakang penceramah dalam channel-channel Youtube diatas berbeda satu sama lain. Ada yang murni dari kalangan alumni lembaga pendidikan Islam, ustadz yang baru 'muallaf' serta ustadz-ustadz yang muncul belakangan hari karena majunya industri pertelevisian. Ustadz Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz yang tampil di channel Media Dakwah Sunnah, adalah alumnus Universitas Jami'ah Al Islamiyah, Madinah. Ustadz Yazid Bin Jawaz juga dikenal sebagai salah satu dai yang hafal kitab hadits *Bulughul Maram* karangan Ibn Hajar Al Atsqolani. Label Wahabi melekat pada diri Ustadz Yazid. Dia adalah pengajar Yayasan Minhajus Sunnah, pemilik pesantren Imam Ahmad serta pengisi materi di Radio Rodja. Pesantren miliknya disebut-sebut terhubung dengan Yayasan Haramain atau

Yayasan Wahabi asal London, Al-Muntada. Jika melihat ciri materi yang dibawakan oleh ustadz Yazid, kesan Wahabi tampak pada himbauan yang mengajak pada pemurnian ajaran Islam. Adapun Ustadz Yahya Waloni dikenal sebagai penceramah soal kristologi (agama Kristen). Isi ceramahnya lebih banyak mengajak kaum muslim untuk menguatkan keislamanan dengan berbagai cara, salah satunya waspada terhadap bahaya Kristenisasi. Konten yang dihadirkan oleh channel Cahaya Tauhid (khususnya oleh Yahya Waloni) menggambarkan kondisi umat Islam hari berada dalam ancaman agama-agama lain. Oleh karenanya, jika materi-materi yang berisi kontestasi ajaran Islam dengan agama lain (khususnya Kristen-Katholik) kerap dimunculkan olehnya.

Adapun ustadz Zulkifli Ali dan Felix Siauw, sudah cukup dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia. Kemunculan Felix Siauw merupakan fenomena unik kesekian kalinya bagi kehidupan kelompok muslim di Indonesia. Keunikan Felix Siauw adalah asal usul, proses muallaf-nya serta kemampuannya mempelajari agama Islam tanpa media pesantren/lembaga pendidikan Islam lainnya. Kemunculan Felix Siauw mengingatkan publik pada sosok 'dai media' di masa lalu, seperti KH. Zainuddin MZ dan Abdullah Gymnastiar. Ustadz-ustadz ini dibesarkan dan dikenalkan melalui media televise dan internet (Youtube). Kehadiran ustadz-ustadz di media sosial ini setidaknya memberi gambaran kepada khalayak jika kemampuan mempelajari dan menyampaikan pesan-pesan agama tidak harus melalui pendidikan pesantren. Pasca kemunculan ustadz media ini, muncul pula penceramah-penceramah yang memiliki latar belakang non-santri, seperti dari Perguruan Tinggi, pengusaha dan latar belakang lainnya. Kata ustadz pun kini tidak lagi sacral, dalam artian harus menjalani pendidikan pesantren untuk menjadi dai, tetapi menjadi kata yang umum disematkan kepada siapa saja yang mampu menyampaikan dakwah agama. Ustadz terakhir, Zulkifli Muhammad Ali adalah seorang dai kelahiran Pariaman, Sumatera Barat pada 15 November 1974. Zulkifli M Ali adalah lulusan lembaga pendidikan milik Muhammadiyah di Curup, Bengkulu sekaligus alumnus Universitas Al Azhar, Mesir. Zulkifli Ali pernah terjerat kasus ujaran kebencian SARA pada November 2017. Dalam salah satu ceramahnya, Zulkifli Ali menyebutkan jika aka nada migrasi orang-orang Tiongkok ke Indonesia dan akan mengambil alih negeri ini dari tangan-tangan pribumi. Dalam konteks ini, Zulkifli Ali didakwa menebarkan ujaran kebencian anti China.

Kemajuan media sosial memiliki hubungan dengan segala kehidupan manusia hari ini, tak terkecuali dalam bidang agama. Ada hubungan yang erat antara media dan agama. Stewart Hoover membagi relasi agama dan media menjadi; *similarity, distinction, mediatiside*, dan *artikulasi* (Hoover 2010, 5–8). *Similarity* terkait dengan kesamaan cara menggambarkan fakta di kehidupan. Baik agama dan media, keduanya menggambarkannya melalui simbol-simbol. Dalam kehidupan agama, lekat dengan simbol, seperti ritual, tempat ibadah, instrument dan kehidupan agama. Media, hari ini menggunakan simbol-simbol 'agama' untuk menampilkan suatu tayangan kepada masyarakat. Agama mengharuskan kepatuhan dan ketundukan atas apa yang tertera dalam kitab suci. Media juga menampilkan simbol-simbol yang seakan mengharuskan penonton melihatnya sebagai sebuah kebenaran. Sebagai contoh, sepakbola dianggap sebagai olahraga terpopuler di muka bumi, sehingga dianggap sebagai 'agama baru'. Atau bagaimana televisi mengiklankan produk-produk minuman di bulan puasa yang seakan membantu kelancaran dan kekhusyukan puasa bagi kaum muslim.

Distinction, bahwa ada pertentangan antara media dan agama. Media dianggap mendangkalkan nilai-nilai agama saat media masuk dalam ritual, acara maupun aktifitas keagamaan lainnya. Pertentangan media dan agama lazim terjadi mengingat misi dari kedua hal tersebut memang sepenuhnya berbeda. Dalam produksinya, nilai ekonomis, hiburan dan sarana informasi menjadi motif utama dari aktifitas media sosial. Sedangkan agama, mengutamaka misi ideologi dan doktrin dalam setiap kegiatan. Perbedaan misi, tujuan dan rupa produksi yang berbeda diantara keduanya seolah memisahkan hubungan keduanya. Adapun lawan dari relasi *distinction* adalah *mediatiside*. Relasi ketiga ini memperlihatkan jika agama dan media sebenarnya tidak selamanya bertentangan, namun adakalanya saling membutuhkan. Keberadaan media sosial (internet) di era digital justru menguatkan hubungan yang saling menguntungkan antar keduanya. Alasan adanya 'kemesraan' antara media dan agama di era digital adalah kemampuan media menampilkan sisi sacral agama ke dalam aspek profane (umum) kepada khalayak umum. Media mampu menjadi sumber imajinasi mengenai agama, menggambarkan perilaku masyarakat beragama, menunjukkan ide-ide antar agama serta menjamin adanya keterbukaan ajaran satu sama lain.

Relasi terakhir media dan agama adalah *artikulasi*. Dalam relasi ini, media dan agama memiliki kemampuan untuk saling melakukan negosiasi tawar-menawar. Makna lain, artikulasi dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses subordinasi media terhadap agama (dukungan). Media bisa saja menolak ide-ide yang ditawarkan oleh ajaran agama dalam setiap produksinya, misalkan pada kasus radikalisme. Tetapi, sebagian media juga memiliki kecenderungan sebagai 'media kampanye' ajaran radikalisme tersebut. Secara luas, sikap berbeda yang ditunjukkan oleh media (pro-kontra terhadap radikalisme) adalah bentuk hubungan artikulasi. Saat media mampu menjadi subordinasi agama – *begitu juga sebaliknya* -, maka yang dilakukan oleh media meliputi dua hal; memenuhi pasar dan hasrat penonton (Albarran 2002, 27). Jika hal ini terjadi (subordinasi), maka istilah 'yang religious semakin sekuler, yang sekuler semakin religious' sangat mungkin untuk menggambarkan hubungan media dan agama di era digital.

Pada tulisan ini, radikalisme yang terjadi dalam media sosial merupakan bentuk dari relasi *artikulasi*. Media sosial Youtube, sangat mungkin memuat ajaran agama tertentu yang sejatinya juga mengarah kepada persoalan lain, semisal ranah politik. Ustadz-ustadz yang terdapat dalam channel diatas memiliki kepentingan dalam setiap ceramahnya. Sebagai contoh, bagaimana ujaran anti China terus direproduksi oleh Zulkifli M Ali. Retorika yang dibangun oleh Zulkifli Ali adalah kekhawatiran dan prasangka kepada kelompok non-pribumi yanga akan mengambil alih negara di bidang ekonomi dna politik. Hal ini mengingatkan publik pada peristiwa serupa di akhir masa reformasi 1998. Sentimen anti China dibangun untuk membendung arus kemajuan ekonomi etnis Tionghoa di tengah krisis moneter 1997-1998. Jika ditarik pada ranah politik, kelompok yang memprakarsai hal ini mengarah kepada rezim Orde Baru. Sehingga, ujaran kebencian SARA hari ini lebih banyak dilihat sebagai pengulangan sejarah Orde Baru.

Hal serupa juga dibangun oleh Felix Siauw (sistem Khilafah), Yahya Waloni (sentimen agama non-Islam) dan Yazid bin Jawaz (memurnikan ajaran Islam). Fokus dari semua ceramah ustadz-ustadz tersebut adalah meletakkan kondisi sosial masyarakat hari ini jauh dari ajaran murni Islam. Di bidang perpolitikan, ancaman kehancuran negara Indonesia oleh kelompok-kelompok asing. Dari semua persoalan tersebut, kembali kepada ajaran Islam merupakan jalan terbaik untuk menyelamatkan sengkarut umat hari ini.

Implikasinya, pergantian sistem bernegara mutlak dilakukan untuk mendukung agenda tersebut, yaitu dengan mengubah demokrasi ke khilafah. Ada beberapa hal yang terlewatkan dalam misi-misi ustadz-ustadz yang mengajarkan radikalisme tersebut, bahwa realitas yang ada tidak untuk didiskusikan melainkan harus secara langsung diganti dengan realitas yang baru. Realitas yang ditampilkan dan hendak diganti tidak sepenuhnya utuh, karena menihilkan keberadaan fakta lainnya. Realitas yang tak utuh –*ketidaksetujuan dengan sistem negara, tak murninya ajaran agama*- menjadi petunjuk arah bagi kelompom radikal untuk segera menghadirkan realitas yang baru.

Pada kasus radikalisme dalam Youtube, opini yang diciptakan merupakan pantulan dari realitas keseharian. Ia bisa berupa tafsir, pendapat, inovasi atau sikap dalam melihat kenyataan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam channel Media Dakwah Sunnah, diterangakan beberapa persoalan fikih (hukum-dalil) ibadah umat muslim saban hari. Media Dakwah Sunnah menampilkan berangkat dari kasus bahwa ibadah umat Islam hari ini telah tercampur dengan berbagai budaya yang bukan dari Islam itu sendiri. Lebih detil, kasus *Tahlilan* dan *Yasinan* dianggap bukan dari ajaran Islam melainkan dari Hindu. Sehingga dua jenis ibadah tersebut disebut menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam (tayangan dalam Youtube diupload pada 1 Juni 2018 dengan judul 'Tidak Ada *Bid'ah Hasanah'*). Tayangan ini ditonton sebanyak 865 kali dan mendapatkan *subscribe* sebanyak 3,8 ribu. Artinya, ada sekitar 3,8 ribu berlangganan video tersebut dan kedepannya akan terus mendapatkan pemberitahuan video seerti itu melalui notifikasi di akun email. Setidaknya, beberapa konten-konten radikal tersebut selalu berkaitan erat dengan kehidupan umat Islam.

Channel tersebut tidak berdiri sendiri. Tiap tayangan video, channel tersebut akan terhubung dengan channel Youtube lain yang memiliki kemiripan pembahasan. Misalnya, saat *log-in* Media Dakwah Sunnah, penonton akan terhubung juga dengan Ar-Rahman TV, Rodja TV dan Hasanah TV. Hal serupa juga terjadi dengan channel Cahaya Islam yang akan terhubung dengan Dakwah Harian TV, Tafaqquh Video dan Lampu Islam. Sedangkan channel Cahaya Tauhid terhubung dengan channel Dienul Haq TV, Serambi Aswaja, Tentara Siber Muslim dan Bela Ulama. Konten-konten dalam channel tersebut semakin memiliki daya pikat kepada penonton saat terhubung dengan channel lain yang mirip dalam hal isi.

Kekuatan konten yang diproduksi (meski salah misalnya), lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebenaran saat diproduksi dan disebarkan secara massal.

3. Media sebagai Pembentuk Budaya Baru

Kajian media tidak lepas dari *framing*. Framing merupakan hal yang utama yang dibentuk dan ditampilkan untuk dijadikan 'tolak ukur' media dari segi penerimaan di masyarakat. Dari framing pula, politik media dan keberpihakannya dalam setiap yang ditampilkan bisa dibaca dan dianalisis. Akan tetapi, tanpa framing tertentu sekalipun, masyarakat tentu akan memiliki cara pandang dan tafsiran personal tersendiri. Artinya, media mampu menciptakan kebiasaan baru yang ditimbulkan dari respon masyarakat. Kebiasaan baru tersebut kemudian dapat diukur (melalui jumlah, pola, rutinitas) dan terukur (ada kaidah-kaidah yang mengatur). Framing media hanya mampu mengarahkan persepsi dan respon masyarakat pada satu jalur/bentuk penafsiran yang homogen dan pasti. Sehingga, tanpa framing tertentu, sejatinya media telah mampu mengubah cara berpikir masyarakat karena memang ada yang dihilangkan dari kebiasaan umum, seperti bertatap muka saat berkomunikasi.

Media memiliki kekuatan yang menggerakkan masyarakat dan disebut sebagai 'konstruksi realitas'. Prinsip media sosial, pada intinya tidak hanya mengabadikan peristiwa atau sekedar menginformasikan hal penting kepada masyarakat. Lebih jauh, saat media menampilkan suatu tayangan, ia berusaha menceritakan dan memproduksi kembali segala sesuatu yang sudah ada dalam kehidupan sosial. Kata kuncinya, bahwa media sosial lebih fokus mengarah pada 'penegasan' kembali apa yang sudah diyakini dan disetujui dalam masyarakat, baik aturan, norma, tradisi maupun kebiasaan sehari-hari. Kebiasan media menceritakan dan menampilkan/memproduksi kembali suatu tayangan, pada hakikatnya sama dengan mengkonstruksi realitas. Media memiliki kekuatan untuk menyusun realitas sosial hingga membentuk wacana atau cerita yang punya makna (Hamad 2004, 11). Sehingga, apa yang ditampilkan oleh media tidak lain adalah reproduksi makna pada realitas-realitas sosial di masa lalu dan saat ini.

Proses konstruksi realitas memiliki 'senjata' utama, yakni kekuasaan bahasa. Sebagai simbol, bahasa memiliki kebebasan tafsir bagi yang membacanya. Dalam bahasa tersimpan kode-

kode tertentu, dan kode tersebut digunakan untuk memunculkan dan mensirkulasi makna dalam kebudayaan tertentu. Di era kemajuan teknologi dan informasi, kebudayaan terbentuk dari hubungan berbagai tanda dan kode secara acak, tanpa referensi relasional yang jelas. Hubungan ini melibatkan tanda real (fakta) yang tercipta melalui proses produksi, serta tanda semu (citra) yang tercipta melalui proses reproduksi. Meminjam istilah dari Baudrillard, konsep *hyperrealitas* dan *simulasi* mengacu pada alam yang tidak nyata dan khayal dalam kebudayaan kontemporer pada zaman komunikasi & informasi massa (Azwar 2014, 39–40). Dalam kebudayaan model simulasi-hyperrealitas, kedua tanda tersebut saling menumpuk dan berkelindan membentuk satu kesatuan. Tidak ada pembeda yang jelas antara yang asli/real, dan yang palsu ataupun yang semu. Semuanya menjadi bagian realitas yang dijalani dan dihidupi masyarakat dewasa ini. Efek dari budaya yang penuh dengan simulacra pada akhirnya memberikan banyak makna mengenai satu realitas yang tampil di media. Dalam era kemajuan media, prinsip simulasi menjadi hal utama, dimana reproduksi (dengan teknologi informasi, komunikasi dan industri pengetahuan) menggantikan prinsip produksi, sementara permainan tanda dan citra mendominasi hampir seluruh proses komunikasi manusia.

Simulacra telah dijadikan cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus mengkonsumsi 'tanda'. Masyarakat yang dipenuhi oleh teknologi informasi menempatkan citra dari simulasi menjadi suatu hal yang paling diminati dan diperhatikan dalam kebudayaan. Kenyataan diproduksi oleh simulasi berdasarkan model-model (yang tidak memiliki asal-usul atau referensi realitas) dan direproduksi sebagai kenyataan (Barker and Jane 2016, 166). Konsep Baudrillard mengenai simulasi menciptakan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan "mitos" yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Bagi Baudrillard, simulacra bukan lagi perkara imitasi atau duplikasi atau bahkan prodi melainkan perkara penggantian tanda nyata untuk yang nyata (Baudrillard and Glaser 2014, I). Kebudayaan industri, seperti yang terjadi hari ini, menyamarkan jarak antara fakta dan informasi, informasi dan entertainment, serta antara entertainment dan ekses-ekses politik. Masyarakat tidak sadar akan pengaruh simulasi dan tanda (signs/simulacra). Oleh karena hal ini, masyarakat selalu mencoba hal-hal baru yang untuk mengkonsumsi simulacra dengan menciptakan tafsir baru, untuk

kemudian memberikan pengaruh kepada kalangan masyarakat yang lebih luas. Segala sesuatu yang ditawarkan oleh media hari ini –khususnya terkait dengan tema tulisan ini- memberikan gambaran apapun yang disukai oleh masyarakat. Media memiliki peran penting dalam menciptakan simulacra karena dengan media dapat mampu membentuk representasi masyarakat terhadap sesuatu. Representasi adalah sebuah hasil karya berkat hasil refleksi dari suatu yang disebut kenyataan atau realitas.

Simulacra yang ditampilkan media adalah pesan. Pesan dalam media, termasuk Youtube, dikonsumsi secara sadar dan tak sadar secara mendalam, kemudian dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan lain atau teknik penyampaian yang digunakan tersebut. Visualisasi, bahasa dan mungkin gesture tulisan dalam media massa bukanlah point/pesan utama yang hendak ditampilkan, melainkan ia hanyalah sebab dari akibat-akibat yang timbul belakangan. Fungsi media massa bisa saja menetralkan ciri khas nyata, unik, peristiwa dunia yang bertujuan merubah dunia yang beragam menjadi homogen, dan dari persitiwa ini antar manusia saling menafsirkan dan mengirim kembali hasil tafsiran kepada sesamanya (Baudrillard, Wahyunto, and Ritzer 2004, 154). Jika dikaitkan dalam kajian sosiologi pengetahuan, misalnya, fenomena sosial yang terlihat sehari-hari adalah hasil dari konstruk ideologi tertentu yang terus bertarung dengan ideo-ideo lain. Tidak semuanya tayangan dalam media bisa diterima, dimaknai maupun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada negosiasi (artikulasi dalam arti menolak) atau memotong wacana yang coba dibangun oleh media, jika simulacra yang ditampilkan tidak sesuai dengan wacana penonton.

Representasi yang dihasilkan media memiliki banyak pengaruh kepada masyarakat secara umum. Pengaruh ini bisa dilihat dari sikap dan respon penonton setelah mengkonsumsi produk-produk dari media (film, iklan dan berita). Bentuk dari pengaruh media tersebut antara lain (Hoover 2010, 3);

1. Media bisa merubah pikiran seseorang (*influence to life and moved*). Bahwa pengaruh media massa/sosial bisa mempengaruhi kehidupan manusia terkait selera, cara berpikir, hal yang disukai ataupun sebaliknya. Realitas yang ditampilkan media dianggap sebagai sesuatu yang asli, tanpa melihat konstruk budaya di dalamnya. Pada medium iklan, pola seperti ini sangat mungkin terjadi dengan melihat apa

yang ditampilkan seolah-olah sebagai sesuatu yang bagus, benar dan unggul dari yang lainnya. Biasanya, model media seperti menempatkan pasar konsumen sebagai acuan dasar dalam menciptakan satu produk. Tujuan utamanya adalah menarik minat masyarakat, dan masyarakat mengaitkan apa yang ada di iklan dengan fakta sosial di sekitarnya.

2. Media bisa menginspirasi individu (*leads to think*). Pada kasus seperti ini, kehadiran media mampu merangsang kreatifitas akal manusia untuk menciptakan hal baru. Kreativitas tersebut bisa berwujud karya/produk baru, pengembangan produk yang sudah ada atau membuat perbandingan karena faktor ketidaksukaan pada produk media tertentu.
3. Menjadi dasar penilaian diri maupun lingkungan sosial (*identifyanddescribeshuman*). Penegasan mengenai apa yang terjadi di masyarakat oleh media mampu memposisikannya sebagai tolak ukur segala hal. Sebagai contoh, tayangan ceramah agama dalam Youtube yang mengkaji tentang kemurnian agama, sebenarnya hanya ingin menegaskan bahwa akulturasi agama dan budaya hari ini dikhawatirkan akan menggeser ajaran asli dari agama tersebut. Sehingga, secara tidak langsung, misalnya, percampuran agama dan budaya local dianggap sebagai sesuatu yang 'menyimpang'. Dengan menggunakan logika semacam ini, penceramah atau pembubat konten dalam media berharap apa yang disampaikan mampu mendeskripsikan siapa dan bagaimana individu memposisikan dirinya.
4. Media sebagai pemberi informasi. Media massa dan sosial hari ini, tidak terpaku pada fungsi sebagai hiburan semata. Fungsi lain yang jauh lebih penting adalah pemberi informasi kepada khalayak secara cepat dan efektif. Gerak informasi dari satu kawasan ke kawasan lain yang berjauhan terasa di depan mata saat hal tersebut di*cover* oleh media, baik media visual maupun tulis.
5. Medium resistensi terhadap realitas. Fungsi media lain yang tak kalah penting adalah sebagai alat untuk melakukan perlawanan pada satu persoalan masyarakat. Media dianggap sebagai alat yang jitu untuk menggiring opini massa menolak opini atau perilaku tertentu. Kenyataan sosial yang

hadir di kehidupan memang tidak selamanya mendapatkan persetujuan dari beberapa kelompok masyarakat meskipun kecil jumlahnya, namun melalui media (tulis, visual) mampu mempersatukan dan mengumpulkan orang-orang yang sealiran atau seidologi meski berjauhan tempat tinggal.

Channel Youtube yang menjadi medium ustadz-ustadz radikal untuk berdakwah, nyatanya mampu merubah pola pikir, sikap, persepsi dan cara bersosial sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari fakta yang hadir di kehidupan masyarakat. Pada tahun 2017 misalnya, isu ujaran kebencian meningkat pra dan pasca peristiwa politik di Jakarta (Pilkada). Isu lain kemudian menyusul antri dibelakangnya. Dari persoalan memilih pemimpin muslim, sampai terbawa kepada persoalan bagaimana menentukan sebuah sistem negara yang baik (sesuai dengan ajaran Islam). Bagi kelompok radikal, penyebaran radikalisme tidak hanya sampai pada titik ceramah-ceramah agama. Ide tersebut harus diimplementasikan ke dalam sistem yang lebih besar, lebih mengikat dan memiliki legitimasi. Cara yang paling efektif adalah dengan menawarkan sistem pemerintahan baru menggantikna sistem negara yang lama. Di Indonesia, ide-ide khilafah berjalan seiring dengan radikalisme karena gerakan yang diusung menyeragamkan sistem/ide di tengah keberagaman suku, ras dan agama.

Pengaruh media Youtube bagi keberlangsungan paham radikalisme di Indonesia sangat mungkin memiliki hubungan yang saling berkaitan. Akses internet yang lumayan cepat, sistem kebijakan negara yang sedikit longgar dan koneksi-koneksi kelompok mayarakat dengan jaringan Islam global, menyebabkan paham radikalisme mudah masuk ke Indonesia. Selain faktor eksternal, faktor internal di dalam masyarakat muslim Indonesia menjadi alasan penetrasi paham radikalisme. Islam yang hadir di Indonesia memiliki ciri khas sendiri dibandingkan Islam di beberapa kawasan. Akulturasi Islam dan budaya Indonesia menghasilkan banyak kelompok-kelompok Islam di Indonesia. Dari semua kelompok agama yang ada, sedikit sekali yang memiliki kesamaan, baik di bidang tradisi, visi, misi dan bahkan cara beribadahnya (ibadah non-wajib). Hanya saja, bagi kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dengan jaringan radikal dunia (misal HTI), lebih mudah disusupi radikalisme dibandingkan kelompok agama lainnya.

Satu hal yang menjadi kekhawatiran bersama, saat radikalisme dalam ajaran dan ceramah Youtube tersebut menjadi konsumsi paten satu orang/kelompok. Keteraturan dalam mengkonsumsi paham radikalisme pada akhirnya akan membawa diri pada perwujudan sikap radikal itu sendiri. Fase selanjutnya yang bisa saja dilakukan adalah menyebarkan ajaran tersebut untuk merasa memiliki teman yang se-ideologi. Proses penyebaran paham ini melalui tulisan, seminar, diskusi dan juga tayangan video dalam Youtube. Proteksi dari Youtube sendiri sudah cukup ketat mengenai aturan posting video, khususnya yang terkait dengan radikalisme (perang). Namun, paham radikalisme melakukan *kamuflase* melalui penciptaan opini-opini dalam ceramah agama. Daya pikat video-video dalam Youtube ini cukup tinggi mengingat jumlah *viewer*, *subscribers* dan komentar '*like'* terpampang di beranda channelnya. Lebih riil, dalam fenomena keseharian, sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang yang terkena paham radikal terlihat cukup jelas. Sebagai contoh, sikap menolak pemimpin non-muslim dalam sistem pemerintahan (efek dari puritanisme/ fundamentalis), menolak sistem demokrasi (ajaran khilafah) dan menganggap ajaran agama lain salah (intoleransi).

Conclusion

Kemajuan teknologi yang kian pesat, pada akhirnya harus berpapasan dengan agama yang selama ini selalu dipandang sakral. Agama yang diasumsikan 'akhirat' pada akhirnya mampu melakukan negosiasi dengan kemajuan teknologi. Hasil dari saling sapa antar keduaa ini kemudian melahirkan atau berwujud media online Islam. Islam dihadirkan melalui teknologi media, dengan membuat portal berita dan informasi yang dapat diakses melalui jejaring internet. Akan tetapi, kehadiran website Islam ini justru tidak sepenuhnya mensyiarkan Islam secara damai dan santun, tetapi lebih banyak dalam bentuk paham radikalisme. Spirit radikal yang meliputi ajaran puritan, intoleransi SARA dan anti sistem negara yang berlaku adalah wacana yang dibawa dan diberikan kepada para pembaca oleh media-media tersebut.

Penyebab dari kemunculan radikalisme yang bisa dilihat dari beberapa faktor (1) geopolitik internasional yang memiskinkan dan menyengsarakan negara-negara (umat) Islam di dunia menyatukan semangat jihad (2) liberalisme pemikiran.

Pada konteks ini, liberalisme yang dimaksud adalah kebebasan menanggapi persoalan modernitas. Era demokrasi memberikan ruang yang luas bagi corak pemikiran dan pemahaman mengenai persoalan manusia mutakhir. Maka tidak heran jika dari semua 'kebebasan' yang dikehendaki oleh demokrasi, salah satunya ada corak pikir yang fundamentalisme. (3) masuknya arus globalisasi di era modern. Sisi yang dianggap negatif dalam modernisasi adalah hilangnya ajaran murni agama karena terkontaminasi dengan persoalan dunia (ekonomi, politik, sosial, budaya). Sehingga, radikalisme dimunculkan untuk menjadikan ajaran Islam kembali kepada koridor awal sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. (4) secara intelektual, fundamentalisme dicirikan oleh tiadanya kesadaran sejarah dan ketidak-mampuan terlibat dalam pemikiran kritis; (6) secara teologis, fundamentalisme diidentikkan dengan literalisme, primitivisme, legalisme dan tribalisme; dan (7) secara politik, fundamentalisme dikaitkan dengan populisme reaksioner.

Channel Youtube sangat berpotensi menjadi medium penyaluran radikalisme. Hal ini terjadi mengingat kemudahan akses dan efisiensi waktu. Orang yang tidak memiliki cukup waktu untuk belajar agama, akan menggunakan media lain selain pesantren dan sekolah. Youtube, hari ini menyediakan hal tersebut dengan banyak jenis dan model ceramah. Dalam mereproduksi ulang paham radikalisme, dai membingkai ceramah-ceramah mereka dalam satu wadah channel Youtube tertentu, yang darinya juga terhubung dengan channel-channel lainnya. Para penceramah radikal ini melihat peluang besar menyebarkan radikalisme mengingat umat muslim hari dihadapkan pada persoalan kekinian yang tidak ada jawaban langsung di Qur'an maupun Sunnah. Kesempatan ini murni digunakan para penceramah untuk menyampaikan jawaban atas persoalan tersebut secara murni (mengacu pada Qur'an-Sunnah) yang mungkin saja tidak selaras dengan konteks hari ini. Benih-benih radikalisme bisa muncul dari kasus seperti ini, saat orang mulai menganggap apa yang ada di hari ini selalu bertentangan dengan ajaran asli Islam.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa channel-channel Youtube yang tersebut diatas memiliki jumlah penonton dan komentar suka yang cukup tinggi. Antusias masyarakat pada tema-tema seperti ini menjadi basis kekuatan para ustadz dan admin channel untuk terus memberikan tayangan-tayangan yang sesuai dengan kehendak konsumennya. Artinya, paham radikalisme

benar-benar direproduksi, diminati, disebarkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebebasan individu menafsirkan simulacra dalam video Youtube didasarkan pada sikap apa yang disukai, diminati dan dirasa penting untuk dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Albarran, Alan B. 2002. *Media Economics: Understanding Markets, Industries and Concepts*. Ames, Iowa: Iowa State University Press.

Arubusman, Muhyiddin. 2006. "Gerakan Islam Fundamentalis; Dari Bawah sampai Perjuangan Formal." In *Terorisme di tengah arus global demokrasi*. Bekasi: Spectrum.

Azwar, Muhammad. 2014. "Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas." *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan* 2 (1): 38–48.

Barker, Chris, and Emma A Jane. 2016. *Cultural Studies: Theory and Practice*.

Baudrillard, Jean, and Sheila Faria Glaser. 2014. *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Baudrillard, Jean, Wahyunto, and George Ritzer. 2004. *Masyarakat konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2014. *Radikalisme Agama, Tantangan Kebangsaan*. Edited by Jaja Zarkasyi and Thobib Al-Asyhar. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI.

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.

Hamdani, Deny. 2011. "Anatomy of Muslim Veils: Practice, Discourse and Changing Appearance of Indonesian Women." Saarbrücken, Germany: Lambert Academic Publishing.

Heryanto, Ariel. 2012. "Budaya Pop dan Persaingan Identitas." *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*, 1–52.

Hoover, Stewart M. 2010. *Religion in The Media Age*. London: Routledge.

jejakislam1. 2015. "Perjuangan Panjang Jilbab Di Indonesia." *Jejak Islam Untuk Bangsa* (blog). March 9, 2015. http://

jejakislam.net/perjuangan-panjang-jilbab-diindonesia/.

L Pals, Daniel. 2011. *Seven Theories of Religion*. Translated by Inyiak Ridwan Munir and M. Syukri. Yogyakarta: Irchisod.

Mashuri, Ikhwanul Kiram. 2014. *ISIS Jihad atau Petualangan*. Jakarta: Republika Penerbit.

Matanasi, Petrik. 2017. "Cara Orde Baru Membungkam Para Ulama." tirto.id. 2017. https://tirto.id/cara-orde-baru-membungkam-para-ulama-ckrP.

Nurjannah. 2013. *Radikal vs Moderat: Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Romli, Lili. 2006. "Bangkitnya Islam Formalistik." In *Terorisme Di Tengah Arus Global Demokrasi*, edited by Syahdatul Kahfi. Jakarta: Spectrum.

Singh, Bilveer, and Abdul Munir Mulkhan. 2012. *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia: Jejak sang Pengantin Bom Bunuh Diri*. Yogyakarta: JB Publisher.

Sitompul, Agussalim. 2008. *Usaha-Usaha Mendirikan Negara Islam dan Pelaksanaan Syariat Islam di Indonesia*. Pasar Rebo, Jakarta: Misaka Galiza.

Tebba, Sudirman. 1993. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Zuhri, and Sahiron Syamsudin. 2012. *Islam: Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta; SUKA-Press: Bina Mulia Press ;